



**PROSOPOGRAPHY PENGRAJIN GERABAH DI GAMPONG ATEUK JAWO
KECAMATAN BAITURRAHMAN BANDA ACEH TAHUN 1993-2016**

Rifa Putri Nadia¹, Alamsyah Taher², T. Abdullah³

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Syiah Kuala

Email: rifaputrinadia94@gmail.com,

alamsyah@unsyiah.ac.id,

abdul@usnyiah.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan judul yang diangkat “*prosopography* pengrajin Gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, 1993-2016”, maka yang menjadi tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui kehidupan pengrajin gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, 1993-2016 dan (2) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, 1993-2016. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang dipakai adalah metode sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa (1) kerajinan gerabah di Ateuk Jawo sudah ada sejak nenek moyang mereka dahulu yang diwariskan secara turun temurun. Sistem produksi alat gerabah pengrajin Gampong Ateuk Jawo ini dengan langkah pertama mengambil tanah liat dari sawah mereka atau dibeli, diolah menjadi berbagai alat keperluan dapur, kemudian mereka bakar dan licinkan menjadi alat yang siap pakai. Hasil produksi yang mereka hasilkan berupa *kanot*, *beulangong*, *peune*, *tanyeun*, *pot bungong*, *guci* dan lain-lain. Sistem distribusi hasil kerajinan gerabah Gampong Ateuk Jawo dilakukan dengan menjual kepada konsumen dan agen yang sudah memesan sebelumnya. Harga alat gerabah beragam tergantung ukuran besar atau kecilnya. Hanya gerabah di Gampong Ateuk Jawo sejak 1993-2016 terus meningkat. Di tahun 1993 harga satu gerabah Rp: 5.000 harga itu terus naik, hingga sekarang sudah mencapai Rp: 30.000 perbuah. Para pengrajin memilih bekerja sebagai pengrajin karena lingkungan tempat tinggal, mempertahankan tradisi nenek moyang, kurangnya lapangan pekerjaan dan sebagainya. Jumlah pengusaha gerabah Ateuk Jawo terus berkurang, karena kesulitan dalam memperoleh bahan olahan berupa tanah dan para pewaris keturunan pengrajin tidak lagi tertarik dengan pekerjaan itu sebab disibukkan oleh pekerjaan lain. Kehidupan pengrajin gerabah Ateuk Jawo dari segi umur rata-rata para pengrajin 50 ke atas bahkan ada 80-90 tahun. Tingkat pendidikan pengrajin dari rata-rata hanya menamatkan pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Tanggungan keluarga pengrajin rata-rata berjumlah antara 5-6 orang keluarga ini masih tergolong keluarga batin/inti. Tingkat pendidikan anak pengrajin rata-rata berhasil menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pendapat pengrajin gerabah Gampong Ateuk Jawo rata-rata mencapai Rp: 900.000-1.200.000. sedangkan untuk pengeluaran pengrajin berupa pemenuhan kebutuhan primer/pokok, kebutuhan sekunder dan tersier.

Kata Kunci: *Prosopography, Pengrajin Gerabah, Gampong Ateuk Jawo.*



ABSTRACT

Appointed by the title "prosopography pottery artisans at the Village Ateuk Jawo Baiturahman District of Banda Aceh, 1993-2016", then is the purpose of this study (1) to know the life of pottery artisans in Gampong Ateuk Jawo Baiturahman District of Banda Aceh, 1993-2016 and (2) To determine the level of well-being in the Village Ateuk pottery craftsmen Jawo Baiturahman District of Banda Aceh, 1993-2016. This study used a qualitative approach and methods used is the historical method. Data collected by observation, documentation and interview. Based on the research results obtained information that (1) pottery in Ateuk Jawo has existed since they first monyang grandmother who inherited. Produksi system pottery craftsman tool Gampong Ateuk this Jawo with the first step taking clay from their fields or purchased, processed into a variety of tools dapaur purposes, then they burn and licinkan be a ready-made tool. Production results they produce in the form of KANOT, beulangong, peune, tanyeun, Bungong pots, jars and others. The distribution system results Gampong Ateuk Jawo pottery made by selling to consumers and agents are already booked in advance. Prices vary depending on the size of the tool earthenware large or small. Only go into pottery in Gampong Ateuk Jawo increasing since 1993-2016. In 1993 the price of one earthenware Rp: 5000 prices continued to climb, up to now have reached USD: 30,000 apiece. The artisans choose to work as a craftsman for living environment, maintaining the tradition of monyang grandmother, lack of jobs and so forth. The number of entrepreneurs earthenware Ateuk Jawo continues to decrease, due to difficulties in obtaining processed materials such as land and heirs descendants of craftsmen are no longer interested in the job because busy with other work. Jawo Ateuk life pottery artisans in terms of average age of 50 and above the craftsmen there was even 80-90 years. The education level of the average craftsman just graduated from Junior High Schools (JSS). Dependents craftsmen average of between 5-6 people is still quite family family inner / core. The level of education of children weaver successfully completed education up to the level of upper secondary education (SLTA). Opinions pottery craftsmen Gampong Jawo Ateuk average reached Rp: 900000-1200000. whereas expenditure in the form of meeting the needs of producers of primary / basic, secondary and tertiary needs.

Keywords: *Prosopography, Craftsmen Pottery, Gampong Ateuk Jawo.*

PENDAHULUAN

Prosopography atau biografi kolektif adalah penelitian tentang sekelompok orang yang mempunyai karakteristik latar belakang yang sama dengan mempelajari kehidupan mereka. Latar belakang yang samaitu berarti zaman (rentang waktu, abad, tahun),

persamaan nasib, kedudukan ekonomi, persamaan pekerjaan, persamaan pemikiran, dan peristiwa yang sama(Kuntowijoyo, 2003:212).Adapun yang dimaksud *Prosopography* adalah biografi kolektif para pengrajin gerabah dari tanah liat yang terdapat di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturahman, Banda Aceh. Para pengrajin ini memiliki



pekerjaan yang sama yaitu berprofesi sebagai pengrajin gerabah yang mereka buat dan kemudian mereka jual kepada masyarakat untuk dipergunakan.

Industri rumah tangga (*home industry*) merupakan salah satu unik usaha yang terdapat di desa. Industri rumah tangga atau rumahan merupakan industri dalam skala kecil. Dalam kondisi terbatas itu, maka *ouput* yang dihasilkan oleh rumah tangga juga relatif kecil. Padahal industri rumah tangga juga dapat berkembang menjadi industri menengah atau industri besar jika dikelola dengan maksimal. Dengan adanya industri rumah tangga (*home industry*) maka dapat menciptakan lapangan pekerjaan dimanadalam proses sehari-hari industri ini melibatkan tenaga kerja yang mayoritasnya berasal dari desa setempat.

Kota Banda Aceh menjadi salah satu kawasan yang banyak menawarkan keragaman kerajinan seni berbahan tanah liat. Biasanya gerabah dari tanah liat dijadikan bahan utama untuk membuat beraneka ragam kerajinan tangan. Bahan ini banyak dipakai karena memiliki tekstur yang lunak dan mudah dibentuk, sehingga karya yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika tapi juga memiliki nilai guna untuk dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pusat kerajinan tangan dari tanah liat di Kota Banda Aceh terletak di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Hasil kerajinan tangan dari tanah liat yang terdapat di Gampong Ateuk Jawo sangat beragam, mulai dari periuk nasi (*kanot bu*), belanga (*beulangong*), piring nasi

(*pinee*), cobek (*capah*), hingga vas bunga (*pot bungong*) (Observasi: 11 Mei 2016). Walaupun pekerjaan ini sudah lama ditekuni, namun masih ada beberapa kendala yang sering dihadapi oleh pengrajin Gerabah seperti kekurangan modal, kesulitan mendapatkan bahan baku, dan kesulitan dalam pemasaran. Hal ini menyebabkan kerajinan Gerabah tidak mengalami perkembangan yang signifikan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehidupan pengrajin Gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, 1993-2016 ?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan pengrajin Gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, 1993-2016 ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehidupan pengrajin Gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, 1993-2016.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin Gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, 1993-2016.



METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie dalam Maleong Laxy (2007: 6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia social, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. metode yang digunakan metode sejarah. Gilbert J. Garraghan dalam Dudung Abdurrahman (1999:43) mengemukakan bahwa metodesejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sistesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk yang tertulis.

Sumber Data

Adapun sumber primer dalam penelitian ini terdiri atas sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan dilakukan dengan melakukan wawancara dengan sejumlah pengrajin gerabah di Gampong Ateuk Jawo atau masyarakat yang dijadikan sebagai informan. Dan sumber tulisan adalah data yang berbentuk dokumen serta dapat diperoleh instansi-instansi terkait seperti Kantor Camat Kecamatan Baiturrahnan, Dinas Perdagangan dan perindustrian. Selain itu hasil pengamatan secara langsung juga dijadikan sumber primer dalam penelitian ini. sumber sekunder berupa buku-buku, majalah, artikel, skripsi, disertasi dan jurnal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengamatan

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek ini diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan data dilapangan, sangat diharapkan dari kegiatan observasi ini akan lebih mendukung dalam memberi gambaran isi secara rinci objek yang diteliti dan juga sebagai pusat dokumentasi diakhir laporan penelitian.

Dokumentasi

Dalam hal ini penulis mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan atau karangan-karangan seseorang dalam tulisan-tulisan opini di surat kabar, jurnal, serta sensus penduduk.

Wawancara

Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan yang ada dari sumber tertulis. Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik, maka peneliti akan menggunakan alat-alat wawancara seperti buku catatan untuk mencatat hasil percakapan dan *tape ricorder* yang berfungsi untuk merekam semua percakapan serta menyiapkan instrumen wawancara tentang masalah yang akan diteliti. Peneliti akan terlebih dahulu menghubungi informan dan meminta waktu kapan dan dimana bisa melakukan wawancara. Peneliti menetapkan beberapa pengrajin gerabah di Gampong Ateuk Jawo untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data



Teknik analisis data yang akan penulis lakukan dengan cara: setelah semua data baik sumber primer ataupun sekunder terkumpul, maka akan dilakukan kritik sumber dengan cara mengklarifikasikan dan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Hal ini bertujuan agar memperoleh sumber yang asli atau dapat di percaya. Setelah data otentik diperoleh, maka penulis akan mengadakan interpretasi (analisa) guna mendapatkan fakta-fakta Pengrajin Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh Tahun 1993-2016. Dan setelah fakta diperoleh, langkah selanjutnya ialah meluangkan fakta dalam bentuk tulisan dengan menggunakan teknik pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

PEMBAHASAN

Sejarah Gerabah Gampong Ateu Jawo

Penelitian ini dilakukan di Gampong Ateuk Jawo, yaitu sebuah gampong di kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Gampong Ateuk Jawo sekarang dipimpin oleh Geuchik Amin dengan Sekretaris Gampongnya Munawar, memiliki satu bangunan Masjid bernama Baiturrahim dan satu bangunan Meunasah serta sejumlah Bale pengajian. Gampong Ateuk Jawo memiliki luas wilayah 65,7 Ha, ketinggian 4 m dari atas permukaan laut dan 2,5 km jarak dari kantor kecamatan. Secara geografis Gampong Ateuk Jawo

berbatasan dengan: Gampong Ateuk Munjeng di Sebelah Utara, Gampong Peunyeurat di Sebelah Selatan, Gampong Batoh di Sebelah Barat dan Gampong Neusu Aceh di Sebelah Timur (BPS: Kecamatan Baiturrahman Dalam Angka, 2016).

Mohammad Said dalam karya Aceh Sepanjang Abad mengatakan bahwa tradisi membuat alat rumah tangga dari tanah sudah ada sejak zaman prasejarah di Aceh tepatnya zaman batu baru (neolitikum). Zaman ini ditandai dengan munculnya jenis bangsa yang disebut Proto Melayu atau Melatu Tua. Golongan Melayu Tua ini membawa kemampuan yang lebih maju dari pendahulunya, meski masih dengan perkakas yang serba batu. Mereka sudah tahu membangun rumah, bercocok tanam, memancing, dan yang sangat terpenting mereka sudah mampu membuat periuk dari tanah (gerabah), yang menunjukkan bahwa mereka telah membutuhkan makanan yang dimasak (Mohammad Said, 2002:5).

Asal usul pengrajin gerabah di Gampong Ateuk Jawo inisudah ada sejak nenek moyang mereka dahulu. Tradisi industri rumah tangga ini sampai ketangan mereka dilakukan secara turun-temurun. Di tahun-tahun sebelumnya terutama 1993 mereka memproduksi alat-alat gerabah dengan mengambil tanah liat di sawah milik peninggalan nenek moyang mereka. Namun dalam perkembangannya terutama pasca tsunami 2004 sawah itu sudah menjadi payau dan bahkan sudah dibangun kompleks perumahan, bangunan



sekolah dan lain-lain. Sehingga sekarang para pengrajin terpaksa membeli tanah dari daerah lain dengan memesan kepada pemilik mobil truk. Hal ini tentu menjadi hambatan bagi pengrajin gerabah Gampong Ateuk Jawo karena memerlukan modal yang tinggi. Ditambahkannya, bahwa untuk tetap menghasilkan gerabah maka digunakan tanah liat dari yang sedang membuat pondasi rumah atau pekerja yang sedang menggali sumur.

Sistem Produksi

Proses pembuatan alat gerabah ini seperti *beulangong* terbilang cukup panjang. Awalnya para pengrajin mengambil tanah atau dipesan lewat mobil truk. Tanah yang liat yang sudah tersedia terlebih dulu dicampur pasir dalam takaran seimbang, lalu diinjak-injak memakan waktu satu jam hingga keduanya lumat dan siap dibentuk. Pasir-pasir ini biasanya dibeli oleh para pengrajin Gampong Ateuk Jawo dari Indrapuri atau Krueng Raya. Hal ini dikarenakan kualitas pasir Indrapuri dianggap oleh para pengrajin lebih bagus karena berasal dari pasir sungai. Untuk satu dumtruck pasir para pengrajin membayar antara 300 sampai 400 ribu rupiah. Ini dilakukan untuk memperoleh tekstur tanah yang rata dan 'masak'. Baru setelah itu dibentuk menggunakan lesung sebagai cetakan dasarnya. Setelah selesai dibentuk, bagian luar dirapikan dengan menggunakan serutan bambu, sedangkan bagian dalam dirapikan menggunakan serutan kulit kerang. Untuk memadatkan kuali ditekan dengan menggunakan batu

khusus. Baru setelah itu dirapikan dengan menggunakan kain yang sesekali dicelupkan ke air (Wawancara: Nuriah, 3 November 2016).

Tahap selanjutnya, *beulangong* dan alat rumah tangga lainnya dijemur hingga kering lalu diwarnai dengan *tanah kawie* dan digosok dengan *batu bulie* hingga licin. *Beulangong* yang telah jadi lantas dibakar dalam tumpukan jerami hingga siap dipakai. Setelah beberapa jam dalam api yang besar kemudian para pengrajin mengesernya ke luar api dengan batang rumbia yang berukuran 2-3 meter. Membakar gerabah juga terbilang unik, selain membutuhkan tempat yang luas, juga membutuhkan bahan bakar berupa kayu, sabut kelapa, jerami dan pelepah rumbia yang banyak. Setelah bahan bakar ditata sebagai alas barulah gerabah-gerabah tersebut disusun di atasnya, jumlahnya bisa mencapai ratusan buah. Kemudian di atasnya dilapisi lagi dengan bahan bakar sampai gerabah-gerabah tersebut tertutup dengan rata. Asap dan api itulah yang membuat Gerabah menjadi kuat.

Jenis-Jenis Hasil Kerajinan Gerabah di Gampong Ateuk Jawo, 1993-2016

Kanot

Kanot atau periuk nasi (*kanot bu*) merupakan salah satu hasil karya gerabah yang diciptakan oleh pengrajin Gampong Ateuk Jawo. Kanot bentuknya bundar dan mulutnya lebih kecil serta terdapat bibir sebagai tempat penahan tutupnya.

Blangong



Beulangong adalah wadah untuk memasak kuah maupun lauk lainnya. Hasil pengamatan penulis di Gampong Ateuk Jawo bahwa *beulangong* ini memiliki bentuk bundar dan bermulut besar, atau dengan kata lain bagian bawah dengan atasnya sama besar. Begitu pula segi ukurannya juga berbeda-beda, dari berukuran isi satu kaleng air sampai 10 bambu air. Menurut pernyataan Zainabon bahwa *beulangong* dipakai sebagai tempat memasak sayur atau menggulai ikan dan daging.

Peune

Peune bentuknya seumpama piring, yang biasa digunakan untuk mengulek bumbu masakan. *Peune* berbentuk seperti piring dan ukurannya sebesar piring makan. Sebagai bahan pembentukan *peune* yang dibuat oleh pengrajin Ateu Jawo juga berupa tanah liat. *Peune* fungsi utamanya ialah sebagai piring tempat makan.

Guci

Dalam kehidupan rumah tangga guci dari tanah liat ini biasanya digunakan sebagai wadah penyimpanan air dan sebagai tempat penyimpanan *minyeuk brok* (jenis minyak makan yang dihasilkan dari olahan tradisional), tempat menyimpan asam sunti, tempat menyimpan *cuka jok* (cuka aren) dan *cuka nipah*. Biasa asam sunti, garam, *cuka* dan minyak kelapa disimpan dalam guci yang berukuran kecil yang disebut *guro* (Wawancara: Zainabon, 6 November 2016).

Tanyeun

Tanyeun atau kendi juga terbuat dari tanah liat. Tanyeun memiliki ukuran yang standar, yang berisi sekitar lebih dari sepuluh liter air. Tanyeun yang berukuran

kecil disebut *keutayong*. Tanyeun digunakan sebagai alat menyimpan air untuk kebutuhan memasak sehari-hari. Selain itu tanyeun juga bisa digunakan sebagai tempat memasak nasi dan memanaskan air (Wawancara: Makti, 7 November 2016).

Pot Bungong

Alat ini digunakan sebagai tempat mengisi tanah untuk penanaman bunga. Biasanya alat ini diletakkan dihadapan rumah untuk keindahan. Namun alat ini cepat hancur karena terkena air hujan (Wawancara: Makti, 7 November 2016).

Pendapatan Pengrajin Gerabah Ateuk Gayo

Pendapatan pengrajin sebagaimana pengaruh faktor-faktor di atas sangat beragam. Pendapatan dari hasil gerabah pengrajin Gampong Ateuk Jawo biasanya diperoleh satu bulan dua kali mereka menjualnya kepada agen. Lain halnya dengan pesanan pribadi dari konsumen yang datang langsung ke rumah pengrajin biasanya dalam waktu tiba-tiba yang hanya memesan 1-5 gerabah saja. Pendistribusian yang dilakukan oleh pengrajin gerabah Gampong Ateuk Jawo ini berbeda-beda pula, ada pengrajin yang berhasil menjual hasil jerih payahnya dari 30-60 buah gerabah yang terdiri dari berbagai jenis seperti *beulangong*, *peune*, *kanot* dan lain-lain. Ada juga yang hanya mampu menghasilkan 20-30 buah alat dapur tersebut. Banyak atau sedikitnya hasil produksi terutama sekali dipengaruhi oleh factor cuaca. Seorang pengrajin gerabah Nuraini mengaku sebulan jika matahari



terik, ia mampu menghasilkan ratusan gerabah yang ia bikin saat waktu senggang. Jika diperkirakan dengan rata-rata harga satu gerabah yang berukuran sedang Rp: 20.000 dikalikan dengan jumlah produksi 60 buah gerabah maka pendapatan para pengrajin per bulannya berkisar antara Rp: 1.200.000. Sedangkan mereka yang mampu memproduksi 30 buah gerabah hanya menghasilkan Rp: 600.000 setiap bulannya. Berikut penulis sajikan tabel klasifikasi jumlah pendapatan pengrajin Gerabah Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh (Wawancara: Nuraini, 8 November 2016).

Pengeluaran Pengrajin Gerabah Ateuk Jawo

Pengeluaran para pengrajin Gerabah Gampong Ateuk Jawo untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari juga beragam tergantung jumlah anggota keluarga yang mereka tanggung. Selain pengeluaran untuk kebutuhan keluarga, para pengrajin juga terpaksa mengeluarkan modal untuk kebutuhan alat membuat gerabah itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengrajin gerabah di Gampong Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Gampong Ateuk Jawo merupakan salah satu gampong yang terdapat dalam Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Di Gampong

Ateuk Jawo ini terdapat suatu tradisi kerajinan tangan berupa pembuatan gerabah dari tanah liat. Sejarah awalnya kerajinan gerabah ini sudah ada sejak nenek moyang mereka dahulu yang diwariskan secara turun temurun. Sistem produksi alat gerabah yang dilakukan oleh pengrajin Gampong Ateuk Jawo ini dengan langkah pertama mengambil tanah liat dari sawah mereka atau dibeli. Kemudian diolah menjadi berbagai alat keperluan dapur. Setelah itu mereka bakar dan licinkan menjadi alat yang siap pakai. Hasil produksi yang mereka hasilkan berupa *kanot*, *beulangong*, *peune*, *tanyeun*, *pot bungong*, *guci* dan lain-lain. Adapun system distribusi hasil kerajinan berupa gerabah tanah liat di gampong Ateuk Jawo ini dilakukan dengan menjual kepada agen yang sudah memesan sebelumnya. Bukan saja agen bahkan juga masyarakat seputar Kota Banda Aceh dan lain-lain. Harga alat gerabah ini sangatlah beragam tergantung ukuran besar atau kecilnya, jika diperkirakan harga satu gerabah Rp: 10.000- Rp: 25:000. Para pengrajin ini tetap mempertahankan profesi mereka sebagai tukang gerabah tanah lantaran factor lingkungan tempat tinggal, mempertahankan tradisi nenek moyang, kurangnya lapangan pekerjaan dan sebagainya. Jika diperhatikan jumlah pengusaha gerabah di gampong Ateuk Jawo ini terus berkurang, hal ini lantaran kesulitan dalam memperoleh bahan



olahan berupa tanah. Selain itu para pewaris keturunan pengrajin tidak lagi tertarik dengan pekerjaan itu sebab disibukkan oleh pekerjaan lain yang dinilai lebih besar keuntungannya.

- 2) Dilihat dari kehidupan pengrajin gerabah di Gampong Ateuk Jawo juga beragam. Ditinjau dari segi umur rata-rata para pengrajin dari 6 (100%) orang responden terdapat 2 orang (33,3%) yang berumur di atas 60 tahun bahkan ada pengrajin yang sudah 80-90 tahun. Berikutnya terdapat 2 orang (33,3%) berumur antara 50-60 tahun, 1 orang (16,7%) berumur 41-50 tahun dan hanya 1 orang (16,7%) berumur antara 30-40 tahun. Tingkat pendidikan pengrajin dari 6 (100%) responden, terdapat 3 orang (50%) responden yang hanya menamatkan pendidikan SLTP. 1 orang (16,7%) tidak tamat SLTP, 1 orang (16,7%) tamatan SD dan 1 orang (16,7%) tidak pernah bersekolah sama sekali. Selain itu dilihat dari jumlah tanggungan keluarga pengrajin dari 6 (100%) responden sebagai sample, terdapat 2 (33%) responden yang menanggung jumlah keluarga antara 5-6 orang keluarga ini masih tergolong keluarga batin/inti. 2 (33%) responden menanggung jumlah anggota keluarga 7-8 orang ini sudah termasuk keluarga besar, artinya, para responden tidak hanya anak, ayah dan ibu, melainkan juga terdapat adik dan cucu. 1 (16,7%) responden juga tergolong keluarga

besar dan selebihnya 1 (16,7%) responden yang hanya menanggung jumlah keluarga antara 3-4 orang. Begitu pula tingkat pendidikan anak pengrajin dari 6 orang (100%) responden terdapat 3 (50%) anak responden yang telah berhasil menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat SLTA/MA, kemudian 2 (33,3%) anak responden yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana, 1 (16,7%) anak responden yang hanya menyelesaikan tingkat pendidikan sampai tamatan SLTP/MTs dan tidak ada satu pun anak responden yang hanya bersekolah sampai tingkat SD/MIN saja. pendapat pengrajin gerabah Gampong Ateuk Jawo di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 6 (100%) responden terdapat 2 (33,3%) yang berpenghasilan antara Rp: 1.100.000 – 1.200.000 per bulan. Selanjutnya terdapat 2 (33%) responden berpenghasilan per bulan antara Rp: 900.000 – 1.000.000. Selebihnya 1 (16,7%) responden berpenghasilan Rp: 700.000 – 800.000 per bulan dan hanya 1 (16,7%) responden yang berpenghasilan berkisar antara Rp: 400.000 – 600.000 setiap bulannya. Untuk pengeluaran pengrajin berupa pemenuhan kebutuhan primer/pokok, kebutuhan sekunder dan tersier.

Saran

Setelah mengadakan penelitian terkait tentang pengrajin Gerabah di Gampong Ateuk Jawo, Kecamatan



Baiturrahman, Kota Banda Aceh, maka penulis menyarankan:

- 1) Bagi pengrajin, diharapkan terus mempertahankan usaha kerajinannya agar tradisi budaya local ini dapat dipertahankan dan dikenal di kalangan masyarakat.
- 2) Bagi pemerintah Kota Banda Aceh, diharapkan memberikan dukungan bagi para pengrajin Gerabah sebagai usaha industry rumah tangga, hal ini penting supaya dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat, khususnya dalam lingkup Kota Banda Aceh itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacanallmu.
- Azis, Aini (2016). *Pasar di Gampong*. Artikel. Banda Aceh.
- Bugin, Burhan (2011), *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Djufri, dkk(2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Fkip Unsyiah*. Banda Aceh.
- Damsar.(1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Prenada Media.
- Hastuti, Indra (2012). *Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor Yang Mempengaruhi, Dan Strategi Pemberdayaanya Pada Masyarakat Di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten*. Artikel. Surakarta: STIMIK Duta Bangsa.
- Koentjaraningrat (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo.(2003). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogyakarta.
- _____.(1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Leigh, Barbara (1989). *Tangan-Tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh*. Jakarta: Djambatan
- Muhammad Ali Rusjdi, dkk (2014). *Haba :KapitaSelektaSejarahdanBudaya, Banda Aceh*: BalaiPelestarianNilaiBudaya
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Parker.S.R. dkk (1992). *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pranoto, Suhartono. (2006). *Teori Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmaton (2015). *Dinamika Sosial Ekonomi Pengrajin Kupiah Riman di Gampong Dayah Adan Kabupaten pidie*. Skripsi: Tidak di Publikasikan. Darussalam: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.



Said, Mohammad (2002). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Harian WASPADA.

Samulson A. Paul dkk (1993). *Ekonomi*. Jakarta : PT. Erlangga

Sarlina (2015). *Dinamika Sosial Ekonomi Pengrajin Gerabah Di Desa Ulee Tutue Kabupaten Pidie*. [Skripsi: Tidak di Publikasikan] Darussalam: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala.

Soemanto, Wasty. (2004). *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi (Karya Ilmiah)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sulaiman, Nasruddin (1999). *Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sundari, Tuti (2007). *Analisis Strategi Pemasaran Sentra Industri Gerabah Pasca Gempa Bumi Di Kecamatan Pundong Bantul Tahun 2006*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Sutrisno, dkk (2014). *Pedagang Kaki Lima (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial)*. Skripsi. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Taher, Alamsyah (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Yulhanis (2014). *Beulangong Aceh Alat Dapur Tradisional Multi Fungsi*.

Artikel Buletin Haba. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

DAFTAR INFORMAN WAWANCARA

1. Nama : Nuriah
Pekerjaan : Pengrajin Gerabah
Umur : 51 tahun
Tempat Tinggal : Ateuk Jawo
2. Nama : Hindon
Pekerjaan : Pengrajin Gerabah
Umur : 45 tahun
Tempat Tinggal : Ateuk Jawo
3. Nama : Zainabon
Pekerjaan : Pengrajin Gerabah
Umur : 75 tahun
Tempat Tinggal : Ateuk Jawo
4. Nama : Makti
Pekerjaan : Pengrajin Gerabah
Umur : 70 tahun
Tempat Tinggal : Ateuk Jawo
5. Nama : Merdiati
Pekerjaan : Pengrajin Gerabah
Umur : 35 tahun



TempatTinggal : Ateuk
Jawo

6. Nama : Nuraini
Pekerjaan : Pengrajin
Gerabah
Umur : 50 tahun
TempatTinggal : Ateuk
Jawo